

BAB 4

Pameran dan Pengunjung Galeri Etnografi

4.1. Museum Nasional

Abad 18 di Eropa diwarnai oleh munculnya perkumpulan-perkumpulan ilmiah, salah satu diantaranya adalah *De Hollandsche Maatschappij der Wetenschappen* (Perkumpulan Ilmiah Belanda) yang didirikan pada tahun 1752 di Haarlem, Belanda. Dari perkumpulan inilah kemudian berdiri *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* yang dibentuk oleh beberapa intelektual Belanda pada 24 April 1778 di Batavia. Dengan tujuan untuk mempromosikan bidang seni dan sains, semboyan dari kelompok ini adalah "*Ten Nutte van het Algemeen*" (Untuk Kepentingan Masyarakat Umum). Namun seperti karakteristik setiap kelompok aristokratik dan hirarkis lainnya, hasil penelitian, buku-buku dan koleksi objek hanya bisa diakses oleh para kaum intelektual Belanda saja. Di tahun 1862, pemerintah Hindia Belanda memutuskan untuk mendirikan museum untuk menyimpan dan merawat seluruh koleksi kelompok ini di Koningsplein West, sekarang Jalan Medan Merdeka Barat no. 12. Setelah masa kemerdekaan, kelompok ini berubah menjadi Lembaga Kebudayaan Indonesia pada 26 Januari 1950. Perubahan ini disesuaikan dengan kondisi waktu itu, sebagaimana tercermin dalam semboyan barunya yaitu 'memajukan ilmu-ilmu kebudayaan yang berfaedah untuk meningkatkan pengetahuan tentang kepulauan Indonesia dan negeri-negeri sekitarnya'. Pada 17 September 1962, Lembaga Kebudayaan Indonesia menyerahkan museum ke tangan pemerintah Indonesia, yang merubah namanya menjadi Museum Pusat. Akhirnya pada 28 Mei 1979, Museum Pusat berganti nama menjadi Museum Nasional dan secara langsung berada di bawah wewenang Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.¹⁶⁵

¹⁶⁵ Hhttp://www.museum-nasional.com/H, 7 Juli 2009 dan Museum Nasional, Pengembangan Museum Nasional. Jakarta: Museum Nasional, 2006. hlm. 1-3.

Hingga kini Museum Nasional memiliki sekitar 141.899 buah objek, yang dikategorikan dalam koleksi prasejarah, arkeologi, keramik, numismatika-heraldik, sejarah, etnografi dan geografi. Museum kini terdiri dari dua buah bangunan. Bangunan pertama, atau Gedung A adalah bangunan bekas *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Westenschappen* dulu, dimana terdapat ruang penyimpanan koleksi dan sebagian besar pameran permanen. Bangunan lainnya yaitu Gedung B adalah bangunan baru yang dibangun pada tahun 2003 dan sekarang menjadi kantor museum, beberapa pameran permanen dan biasanya digunakan sebagai tempat pameran temporer. Jika pengaturan galeri di Gedung A didasarkan pada bidang ilmu kajian (*subject matter*), bahan dan wilayah, seperti ruang Prasejarah, ruang Perunggu, ruang Tekstil dan lainnya, pengaturan pameran di Gedung B didasarkan pada tema aspek budaya dalam kehidupan manusia. Galeri di Gedung B terdiri dari empat tema yaitu Manusia dan Lingkungan, Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Ekonomi, Organisasi Sosial dan Pola Pemukiman dan Khasanah Emas dan Keramik.¹⁶⁶ Pihak museum tidak merubah pengaturan penyajian di Gedung A karena mereka ingin mempertahankan konsep lama. Menurut Kepala Bidang Konservasi dan Penyajian, pihak museum ingin mempertahankan masa lalu dan bangunan Gedung A memang bangunan kolonial sehingga penyajian lama warisan dari masa kolonial tersebut akan dipertahankan.¹⁶⁷

Visi dari Museum Nasional mengacu pada tujuan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata yaitu “Terwujudnya Museum Nasional sebagai pusat informasi budaya dan pariwisata yang mampu mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan peradaban dan kebanggaan terhadap kebudayaan nasional, serta memperkokoh persatuan dan persahabatan antar bangsa”. Pemerintah melihat museum sebagai institusi warisan budaya dan sebagai pusat edukasi informasi rekreatif budaya. Pemerintah menyatakan bahwa kewajiban museum adalah untuk menyelamatkan dan merawat objek-objek warisan budaya Indonesia, dalam rangka membuat masyarakat mengetahui dan berpartisipasi dalam preservasi warisan budaya bangsa.¹⁶⁸ Sementara dalam upaya pencapaian visi, Museum Nasional mengemban misi sebagai berikut:

1. Mengembangkan dan meningkatkan kualitas SDM yang profesional, dan sarana-prasarana di lingkungan Museum Nasional yang berdampak pada peningkatan keamanan dan kenyamanan;

¹⁶⁶ *Ibid.*, diunduh pada 7 Juli 2009.

¹⁶⁷ Kepala Bidang Konservasi dan Penyajian, wawancara dengan penulis, *tape recording*, 4 Mei 2009.

¹⁶⁸ *Ibid.*, diunduh pada 7 Juli 2009.

2. Meningkatkan penyajian informasi koleksi yang mampu mencerdaskan kehidupan bangsa serta menumbuhkan daya apresiatif, inovatif, dan imajinatif;
3. Meningkatkan kualitas pemeliharaan dan penyajian koleksi yang mampu meningkatkan pelestarian budaya dan apresiasi masyarakat terhadap kebudayaan nasional;
4. Meningkatkan kualitas pelayanan informasi yang berdampak pada peningkatan apresiasi masyarakat dan kunjungan ke Museum Nasional;
5. Meningkatkan kualitas pengelolaan dan pelayanan registrasi dan dokumentasi melalui database koleksi dan kepustakaan yang mudah diakses oleh pengguna data/user baik secara *offline* maupun *online*.¹⁶⁹

Dalam visi museum sekaligus sebagai tujuan kementerian, tertera frase ‘mencerdaskan kehidupan bangsa’ yang secara tersirat bisa kita lihat sebagai suatu usaha mendidik masyarakat. Frase-frase lainnya seperti ‘kebanggaan terhadap kebudayaan nasional’, ‘memperkokoh persatuan bangsa’ dan ‘apresiasi masyarakat terhadap kebudayaan nasional’ adalah beberapa sasaran dari edukasi di museum di Indonesia. Ketiga hal tersebutlah yang bisa dilihat sebagai urgensi dari tujuan edukasi di museum di Indonesia. Dalam misinya, yang ditekankan untuk mendukung usaha mencerdaskan bangsa tersebut adalah dengan meningkatkan penyajian informasi koleksi. Penyajian informasi koleksi secara umum bisa diturunkan dalam upaya-upaya yang berkaitan dengan eksebisi, pengantar interpretif eksebisi dan program publik yang bertujuan untuk memberikan layanan edukasi kepada pengunjung. Sehingga sebenarnya Museum Nasional bisa melihat konsep edukasi dalam tataran yang lebih luas yang tidak hanya terbatas pada *guiding* di museum. Pihak kementerian pun bisa menyesuaikan tugas pokok dan fungsi museum sehingga dapat menjalankan edukasi di museum secara ideal.

Di tahun 2003, Menteri Kebudayaan dan Pariwisata mengeluarkan dekrit tentang organisasi dan tata kerja Museum Nasional. Di dalam dekrit dinyatakan bahwa Museum Nasional merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah dan bertanggung jawab kepada Deputi Bidang Sejarah dan Purbakala Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Tugas museum adalah untuk mengoleksi, merawat, meneliti, memamerkan, mempublikasikan setiap hasil penelitian dan memberikan bimbingan edukasi budaya yang berkaitan dengan objek kesejarahan,

¹⁶⁹ Museum Nasional, Pengembangan Museum Nasional. Jakarta: Museum Nasional, 2006. hlm. 5.

budaya dan ilmiah. Struktur organisasi museum terdiri dari dari Direktur yang mengepalai bidang Administrasi dengan bidang Keuangan, Sumber Daya Manusia dan Urusan Dalam di bawah wewenangnya. Direktur juga memiliki wewenang langsung pada Bidang Pembinaan Koleksi Prasejarah dan Arkeologi, Bidang Pembinaan Koleksi Sejarah dan Antropologi, Bidang Konservasi dan Penyajian, Bimbingan dan Publikasi dan Registrasi dan Dokumentasi. Setiap bidang kemudian membawahi seksi-seksi yang lebih banyak.¹⁷⁰ Maka dikarenakan peranannya sebagai UPT dari Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Museum Nasional tidak dapat membuat kebijakannya sendiri dalam pengelolaan museum. Seluruh kebijakan diatur oleh kementerian dan segala keputusan dan tindakan juga harus mendapat persetujuan dari kementerian. Hal ini dapat membatasi ruang gerak dan kreatifitas museum dalam upaya mengembangkan museum untuk memenuhi permintaan masyarakat. Segala perubahan baik itu revitalisasi atau perbaikan dalam konteks organisasi dan teknis pengelolaan museum harus mendapat persetujuan dari kementerian atau datang sendiri dari inisiatif pihak kementerian. Selain keterbatasan, dengan birokrasi seperti ini museum kehilangan aspek dinamisnya sebagai institusi publik yang terbuka tapi lebih terlihat sebagai institusi negara yang pasif.

Aktifitas edukasi museum berada di bawah bidang Bimbingan dan Publikasi. Istilah 'bimbingan' disini mengacu pada setiap pelayanan edukasi yang bisa diberikan oleh museum. Istilah tersebut digunakan karena museum dianggap memberikan sebuah bimbingan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan pengunjung. Tetapi sayangnya, Museum Nasional tidak memiliki kebijakan edukasi yang dapat mempersempit tujuan umum museum dalam hal mengedukasi masyarakat. Kebijakan edukasi yang dimaksud disini adalah berupa pedoman atau acuan yang mendasari setiap kegiatan edukasi yang ditetapkan dan dilakukan oleh museum. Kebijakan edukasi bisa berisi tentang tujuan dan visi misi edukasi museum, target audiens, akses masyarakat terhadap museum dan regulasi museum dalam merancang dan melaksanakan kegiatan edukasi. Berdasarkan dekrit Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, tugas bidang Bimbingan dan Publikasi adalah untuk melaksanakan segala kegiatan bimbingan edukasi dan budaya, publikasi koleksi dan hubungan masyarakat. Bidang Bimbingan secara khusus bertugas

¹⁷⁰ Dekrit Menteri Kebudayaan dan Pariwisata KM.45/OT.001/MKP/2003 tentang Organisasi dan Sistem Kerja Museum Nasional, 5 Desember 2003.

untuk memberi bimbingan tentang koleksi museum kepada pengunjung.¹⁷¹ Tujuan dari pemberian bimbingan tersebut adalah untuk mencerahkan masyarakat untuk mengenal kebudayaan sendiri yang nantinya akan bermuara pada pengenalan dan penguatan jati diri. Edukasi sebagai pelayanan masyarakat di Museum Nasional diimplementasikan dalam pemanduan kunjungan sekolah ke museum, kuliah atau seminar, lomba anak dan remaja yang berkaitan dengan seni dan budaya dan museum keliling ke propinsi-propinsi di Indonesia yang kini sudah tidak dilaksanakan lagi. Namun dalam hal pelayanan masyarakat, pihak museum hingga kini belum pernah melakukan studi pengunjung (*visitor studies*) dalam bentuk apapun atau bahkan evaluasi pameran.¹⁷² Hal ini cukup mencengangkan karena studi pengunjung dan evaluasi pameran merupakan dua kegiatan yang sangat prinsipil dalam pengelolaan museum, juga mengingat Museum Nasional sudah sangat lama berdiri sebagai museum tingkat nasional. Maka hingga kini pihak museum belum memiliki profil pengunjung museum yang menyangkut data demografi pengunjung, minat pengunjung hingga pendapat pengunjung tentang museum. Sebagai tambahan, karena belum pernah dilakukan evaluasi pameran, maka museum sama sekali tidak mengetahui apakah sasaran dan tujuan dari penyajian informasi dan koleksinya selama ini sudah tercapai atau belum. Maka museum tidak mengetahui apa keinginan masyarakat terhadap museum dan jika begitu maka kemampuan museum untuk melayani masyarakat sebagai pengunjung turut dipertanyakan.

Konsep bimbingan dianggap sebagai pelayanan masyarakat, maka bidang bimbingan pun berada di bawah payung yang sama dengan publikasi, hubungan masyarakat dan pemasaran. Seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya, hal ini tentunya membatasi konsep dan pergerakan edukasi di museum. Edukasi memang salah satu bentuk dari pelayanan masyarakat, namun edukasi memiliki signifikansinya sendiri di dalam museum. Begitu juga dengan bidang publikasi, hubungan masyarakat dan pemasaran. Edukasi adalah tujuan museum dan alasan mengapa sebuah museum berdiri, dan tidak hanya sekedar pelayanan masyarakat. Maka akan lebih baik jika edukasi berdiri sendiri sebagai satu bidang atau departemen di museum.

¹⁷¹ *Ibid.*,

¹⁷² Kepala Bidang Bimbingan dan Publikasi, wawancara dengan penulis, *tape recording*, 4 Mei 2009.

Tidak adanya kebijakan edukasi mengindikasikan bahwa Museum Nasional masih melihat pengunjungnya sebagai sebuah kelompok manusia yang umum yang memiliki kebutuhan, latar belakang dan gaya belajar yang serupa, sehingga mereka diperlakukan dengan pendekatan yang sama. Museum mengecualikan audiens dalam menciptakan narasinya dan dalam proses penyampaiannya. Selain itu juga, hal tersebut mengakibatkan bimbingan di museum hanya terbatas pada pelayanan publik dan belum merambah pada konsep-konsep dan kegiatan-kegiatan edukasi yang dapat memenuhi kebutuhan setiap lapisan masyarakat. Sebagai contoh karena pengunjung dianggap sebagai individual-individual yang sama, maka akses museum sendiri masih tertutup bagi masyarakat dengan kebutuhan khusus dan bagi kelompok masyarakat lainnya seperti etnis minoritas karena mereka tidak direpresentasikan di dalam museum.

Pemerintah menganggap bahwa Museum Nasional tidak hanya berdiri sebagai institusi modern milik bangsa yang menunjukkan kekayaan warisan budaya dan tradisi Indonesia, tetapi juga sebagai aset pariwisata. Namun peran museum di tengah-tengah masyarakat sekitarnya belum terlihat dengan jelas, terlebih lagi dalam membangun masyarakat Indonesia dalam skala nasional.

4.2. Galeri Etnografi

Galeri Etnografi terletak di Gedung A yang memamerkan bermacam-macam koleksi etnografi dari kepulauan Indonesia. Sebagian besar koleksi etnografi di museum dikumpulkan pada masa Hindia Belanda pada pertengahan abad 19 dan awal abad 20. Koleksi etnografi dibangun melalui ekspedisi ilmiah dan militer Hindia Belanda, atau dilakukan oleh individual seperti pejabat pemerintah dan misionaris. Galeri ini terbagi ke dalam tiga ruangan. Ruang pertama atau ruang Barat¹⁷³ memamerkan peta etnis dan bahasa Indonesia dan juga kebudayaan-kebudayaan materi pulau Sumatera dan Jawa. Ruang kedua terdiri dari Bali, Kalimantan dan

¹⁷³ Nama ruang barat diberikan pada ruang pertama oleh para staf museum karena ruang tersebut memamerkan kebudayaan dari Indonesia bagian barat.

Sulawesi. Sementara ruang ketiga atau ruang Timur¹⁷⁴ terdiri dari Nusa Tenggara, Maluku dan Papua.

Menurut Kepala Bidang Koleksi Sejarah dan Antropologi, tujuan dari Galeri Etnografi adalah untuk menampilkan beragam kebudayaan Indonesia. Itulah mengapa objek-objek di galeri adalah objek yang dianggap unik dan yang dapat merepresentasikan setiap kelompok budaya dan etnis di Indonesia.¹⁷⁵ Cara museum dalam menampilkan beragam kebudayaan Indonesia adalah dengan memamerkannya dalam pengaturan tertentu berdasarkan kategori-kategori. Pengaturan ini telah diaplikasikan sejak museum menerima statusnya sebagai Museum Nasional dan terbuka untuk publik. Konsep yang mendasari kategori dalam pengaturan tersebut cukup sulit didefinisikan, karena terlihat saling menumpuk antara daerah atau geografis, kelompok budaya dan etnis. Sebagai contoh terdapat pameran yang diatur berdasarkan kategori daerah atau geografis seperti kebudayaan Jawa Barat atau kebudayaan Bali. Juga terdapat pameran yang diatur berdasarkan kelompok budaya dan etnis seperti kebudayaan Cirebon dan kebudayaan Asmat dan Toraja. Di dalam kategori, juga terdapat tema-tema khusus. Sebagai contoh, dalam sebagian besar kategori terdapat tema-tema seperti topeng, alat musik, perhiasan, senjata dan lain-lain. Tema-tema tersebut dipilih berdasarkan objek di dalam koleksi etnografi.

Pengaturan pameran di gedung A yang didasarkan pada bidang kajian ilmu dan bahan merupakan warisan dari pemerintah kolonial Belanda ketika mereka membuat klasifikasi koleksi mereka selama masa *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Westenschappen*. Hal yang sama juga terjadi pada pengaturan di Galeri Etnografi. Museum masih mempertahankan sudut pandang kolonial Belanda dalam melihat wilayah kolonialnya. Selama masa kolonial, mereka telah lama mempelajari kebudayaan negara yang mereka duduki dan membuatnya sebagai bagian dari studi etnografi.¹⁷⁶ Jadi melalui ekspedisi ilmiah dan militer yang sudah disebutkan di atas, kolonial Belanda mempelajari berbagai etnis dan kelompok komunitas yang memiliki ciri-ciri kebudayaan yang sama. Lalu mereka membuat pengelompokan mereka sendiri berdasarkan hasil

¹⁷⁴ Ruang ini memamerkan kebudayaan dari Indonesia bagian timur.

¹⁷⁵ Kepala Bidang Pembinaan Koleksi Sejarah dan Antropologi, wawancara dengan penulis, *tape recording*, 4 Mei 2009.

¹⁷⁶ Etnografi adalah kajian dan perekaman sistematis tentang kebudayaan manusia. [Hhttp://www.merriam-webster.com/dictionary/ethnography](http://www.merriam-webster.com/dictionary/ethnography)H. 10 Juli 2009.

studi mereka¹⁷⁷ dan menampilkannya dalam pengaturan tertentu. Dalam urutan mereka, penduduk lokal dilihat dan ditampilkan sebagai ‘yang lain’. Sudut pandang ini secara tidak sadar masih dipegang oleh museum. Satu contoh yang jelas adalah seperti bagaimana museum memperlakukan Galeri Etnografi. Tetapi satu contoh lainnya yang sedikit tidak terlihat adalah ketika salah seorang pemandu museum memandu sebuah sekolah dalam kunjungan museum ke Galeri Etnografi. Pemandu tersebut membawa murid-murid sekolah ke dalam galeri dari pintu masuk di ruang pertama. Pameran pertama yang dia jelaskan adalah peta suku bangsa Indonesia (foto 4.2.1). Lalu dia berkata pada murid-murid sekolah yang dipandunya:

“ jadi anak-anak, ini adalah peta suku bangsa di Indonesia. Coba lihat! Mereka adalah suku Papua, suku Batak dan suku Bugis dan lain-lain”.¹⁷⁸

Berdasarkan penyampaian dari pemandu tersebut, tersirat bahwa orang-orang yang digambarkan di dalam peta berbeda darinya dan dari para murid sekolah tersebut. Dia melihat kelompok etnis yang digambarkan di dalam peta sebagai ‘yang lain’, sementara sebenarnya mereka sama-sama berasal dari Indonesia.

¹⁷⁷Bangsa Belanda bahkan member nama pada kelompok budaya tertentu yang masih digunakan di Indonesia kini. Sebagai contoh adalah masyarakat dari Papua, bangsa Belanda menamakan mereka orang Irian, yang digunakan oleh pemerintah Indonesia dalam mengacu pada pulau Papua beberapa tahun yang lalu (Irian Jaya). Benedict Anderson, *Imagined Communities*,

¹⁷⁸ Pengamatan pribadi di Galeri Etnografi Museum Nasional, 30 April 2009.



Foto 4.2.1. Peta Suku Bangsa di Indonesia.¹⁷⁹

Tata pameran setiap objek secara umum dirancang dalam gaya yang sama. Objek ditaruh di dalam vitrin kayu yang diwarisi dari masa kolonial. Tetapi terdapat beberapa objek yang dipamerkan di luar vitrin. Sebagai contoh adalah patung, alat musik, kano Asmat dan lain-lain. Disamping objek yang dipamerkan, juga terdapat video tentang pertunjukan wayang dan seni topeng. Video pertama ditempatkan tepat di sebelah penyajian pertunjukan wayang kulit di ruangan tengah antara ruang pertama dan ruang kedua. Video kedua terletak di ruang ketiga atau ruang timur dimana terdapat tempat duduk untuk pengunjung beristirahat. Video hanyalah satu-satunya sarana audio visual yang terdapat di dalam galeri ini, bahkan satu-satunya di museum. Pihak museum sudah pernah mencoba menaruh sarana teknologi lainnya seperti *touch screen*, namun ternyata yang terjadi adalah tidak sampai satu bulan, *touch screen* tersebut sudah rusak karena sering digunakan secara berlebihan oleh pengunjung. Maka pihak museum belum berencana untuk menempatkan sarana teknologi seperti *touch screen* tersebut dalam waktu dekat.¹⁸⁰ Hal ini mengindikasikan tingkat kemampuan teknologi pengunjung belum cukup sehingga mereka cenderung memperlakukan sarana teknologi seperti *touch screen* dengan berlebihan.

¹⁷⁹ Seluruh foto diambil oleh penulis, Mei 2009

¹⁸⁰ Kepala Bidang Konservasi dan Penyajian, wawancara dengan penulis, 4 Mei 2009.

Bersama dengan objek yang dipamerkan juga terdapat label yang berisi informasi dan gambar atau foto yang berkaitan dengan objek tersebut. Label di galeri ini terdiri dari label kelompok dan label individual. Sebagian besar label kelompok ditaruh pada penyajian yang memamerkan objek dalam kategori yang sama. Biasanya label kelompok dimulai dengan latar belakang cerita objek dan label individual membicarakan tentang tiap-tiap objek lebih jauh lagi (foto 4.2.2). Label individual berisi informasi tentang bahan, asal-usul, nomor inventarisasi dan deskripsi dan fungsi objek (foto 4.2.3). Keletakan objek dan tata cahaya di dalam vitrin cenderung menekankan eksotisme objek, seperti penyajian Topeng Sumatera Utara (foto 4.2.4). Lebih jauh lagi, gambar dan foto yang menemani label membuat kesan eksotis lebih kuat lagi (foto 4.2.5). Pencahayaan yang gelap ditemukan di ruang pertama dan ruang kedua. Sementara ruang ketiga sudah menerapkan pencahayaan yang cukup terang sehingga sedikit mengurangi kesan eksotis objek.

Dalam hal ini dan seperti yang sudah dinyatakan sebelumnya tentang sudut pandang kolonial, objek-objek di Galeri Etnografi sebagian besar diperlakukan dalam konteks pengetahuan Barat. Meminjam dari Ivan Karp, untuk memamerkan objek etnografis dengan menekankan perbedaan mereka dinamakan '*exoticizing*' atau 'eksotisasi'.¹⁸¹ Perbedaan yang dimaksud tentunya adalah perbedaan antara mereka yang menciptakan objek-objek tersebut dan mereka yang melihat objek-objek tersebut dipamerkan. Pendekatan konvensional ini digunakan dalam representasi penduduk lokal yang dikolonisasi di museum-museum Barat. Sebagai tambahan, Museum Nasional juga memperlakukan objek sebagai seni (foto 4.2.6). Seperti yang dinyatakan oleh James Clifford, bahwa perlakuan artefak sebagai seni adalah cara paling efektif dalam mengkomunikasikan aspek kualitas, makna dan kepentingan dari satu kebudayaan ke kebudayaan yang lain.¹⁸² Kedua pendekatan dianggap sebagai strategi kontemporer yang paling sering digunakan dalam memamerkan objek-objek etnografi. Namun kedua pendekatan tersebut hanya berlaku dalam museum yang memiliki objek etnografi yang berasal dari kebudayaan lain. Dengan kata lain, objek etnografi di Museum Nasional berasal dari kebudayaan Indonesia

¹⁸¹ Ivan Karp dan Steven D. Lavine, *Exhibiting Cultures: The Poetics and Politics of Museum Display*. Washington: Smithsonian Institution Press, 1991. hlm. 375.

¹⁸² James Clifford, 'Northwest Coast Museums: Travel Reflections', *ibid.*, hlm. 212-254

sendiri, maka tampaknya kedua pendekatan tersebut tidak sesuai diterapkan di Museum Nasional. ‘Eksotisasi’ dan perlakuan objek etnografi sebagai seni hanya akan mengedepankan keragaman Indonesia seraya mengecualikan konsep kesatuan. Hal tersebutlah yang terlihat dari keseluruhan pameran di Galeri Etnografi. Tujuan galeri memang tercapai, yaitu untuk menampilkan keragaman budaya Indonesia. Tetapi sebaliknya, objek-objek tersebut diperlakukan dengan menekankan perbedaan mereka seakan-akan mereka berbeda dari museum dan pengunjung. Maka pesan yang tersirat adalah bahwa masyarakat dan budaya Indonesia berbeda satu sama lain dan tidak memiliki kesamaan yang dapat mengikat secara bersama-sama.



Foto 4.2.2. Label Kelompok.

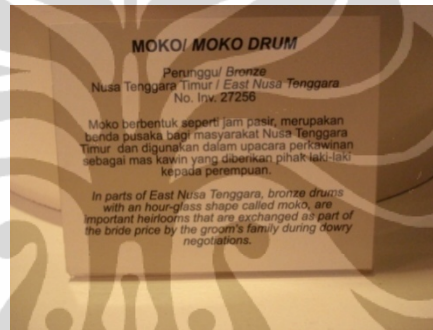


Foto 4.2.3. Label Individual.



Foto 4.2.4. Topeng Sumatera Utara.



Foto 4.2.5. Foto kelompok suku Dayak



Foto 4.2.6. Patung Nenek Moyang Nias.

Berdasarkan pengamatan pribadi di dalam galeri, tidak ada penyajian tentang DKI Jakarta atau kebudayaan Betawi. Hal tersebut cukup aneh karena walaupun kemungkinannya akan dipamerkan di bawah kategori daerah atau kelompok budaya, seharusnya Jakarta ikut dipamerkan di dalam galeri karena Jakarta memiliki kebudayaannya sendiri dan tidak ada daerah atau kelompok budaya yang memiliki ciri khas yang sama. Kemungkinan tidak adanya kebudayaan Betawi juga dikarenakan warisan pandangan kolonial terhadap Indonesia. Tampaknya kolonial Belanda tidak mengategorikan kebudayaan Betawi ke dalam kebudayaan 'yang lain' seperti kelompok etnis lainnya. Pandangan itu kemudian masih dipertahankan oleh museum. Jawaban yang didapat dari pihak museum mengenai hal tersebut adalah karena sudah ada museum tentang Jakarta, yaitu Museum Sejarah Jakarta yang sepatutnya menampilkan kebudayaan Betawi dalam penyajiannya.¹⁸³

Kebudayaan adalah proses interaksi manusia dengan lingkungannya yang terus berjalan. Proses budaya tidak berhenti pada satu titik di suatu waktu. Maka representasi kebudayaan di museum seharusnya dapat ikut menampilkan perkembangan dari kebudayaan itu sendiri di dalam masyarakatnya. Tidak adanya kebudayaan Betawi merupakan salah satu bukti bahwa Galeri Etnografi tidak mengikuti perkembangan kebudayaan Indonesia masa kini, mengingat etnografi adalah kajian tentang kebudayaan manusia. Terlebih lagi, galeri ini tidak merekam perkembangan kelompok etnis dan budaya yang ditampilkannya selama 50 tahun terakhir.

¹⁸³ Kepala Bidang Pembinaan Koleksi Sejarah dan Antropologi, wawancara dengan penulis, *tape recording*, 4 Mei 2009.

Banyak hal yang telah terjadi dalam perkembangan budaya mereka sebagai respon terhadap globalisasi, modernisasi dan bahkan bencana alam. Perubahan sosio-politik¹⁸⁴ juga turut mempengaruhi mereka, ditambah lagi perkembangan ekonomi¹⁸⁵ yang terkadang menekan kehidupan beberapa kelompok etnis dan budaya di Indonesia. Sebagian besar cara hidup mereka telah berubah drastis, maka, banyak dari kelompok etnis dan budaya di Indonesia yang sudah lama tidak hidup sesuai dengan tradisi mereka.

Saya juga ingin mengemukakan bahwa perubahan politik adalah unsur eksternal yang juga membutuhkan respon dari museum. Contoh yang paling sederhana adalah Timor Timur yang kini sudah merdeka dan tidak lagi menjadi bagian dari Republik Indonesia masih terekam di peta Indonesia di ruang pertama atau ruang Barat. Menurut Kepala Bidang Konservasi dan Penyajian, Galeri Etnografi telah dirancang ulang di tahun 2007 dan 2008 khususnya untuk ruang ketiga atau ruang Timur. Perancangan ulang tersebut berfokus pada pergantian objek yang dipamerkan dan instalasi label baru. Dia mengatakan bahwa perubahan peta Indonesia bukan merupakan prioritas dari perancangan ulang Galeri Etnografi. Alur cerita di galeri ini dibuat oleh bidang koleksi Sejarah dan Antropologi yang membawahi bidang koleksi Etnografi. Setelah itu visualisasinya dirancang oleh bidang Penyajian. Namun setiap perubahan harus mendapatkan izin dari direktur museum yang juga membutuhkan persetujuan dari Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.¹⁸⁶

Secara umum pameran di Galeri Etnografi menggunakan metode didaktik (*didactic-expository*) yang berfokus pada objek. Galeri Etnografi memiliki pameran yang berurutan dan hanya memiliki label dan panil sebagai komponen didaktik. Pengunjung diharapkan dapat mempelajari sesuatu dengan cara melihat objek dan membaca label.

4.3. Pengalaman Pengunjung

¹⁸⁴ Sebagai contohnya adalah otonomi daerah yang membawa perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat.

¹⁸⁵ Sebagai contohnya penebangan liar dan eksploitasi sumber daya alam.

¹⁸⁶ Kepala Bidang Konservasi dan Penyajian, wawancara dengan penulis, 4 Mei 2009.

Spatial tracking study dan wawancara dilakukan selama 1 minggu, dari tanggal 27 April hingga 3 Mei 2009, selama jam buka museum, dari pukul 9.00 hingga 16.00 WIB. Untuk *tracking study* dilakukan dengan 3 orang tenaga pembantu. Pada awalnya, ditargetkan 60 orang untuk *tracking study* dan wawancara. Pada akhir pengumpulan data, berhasil didapatkan 73 subjek untuk *tracking study* dan 15 subjek untuk wawancara.

Berdasarkan temuan yang didapat dari *tracking study*, terdapat beberapa penyajian yang cenderung dilihat lebih lama oleh pengunjung dibandingkan penyajian lainnya. Sebagian besar pengunjung mengamati penyajian tersebut selama lebih dari 5 menit. Terungkap juga kecenderungan perilaku pengunjung selama kunjungan mereka di dalam galeri. Terdapat 15 penyajian yang dilihat pengunjung lebih lama dibandingkan penyajian lainnya. Penyajian-penyajian tersebut adalah Keris Bali (foto 4.3.1), Senjata Nias (foto 4.3.2), Peta Indonesia (foto 4.3.3) dan Peta Jawa (foto 4.3.4), Kebudayaan Nusa Tenggara Timur (foto 4.3.5), Kano Asmat (foto 4.3.6), Rumah Tongkonan Toraja (foto 4.3.7), Keris Jawa (foto 4.3.8), Patung Nogowarno (foto 4.3.9), Pertunjukan Seni Papua (foto 4.3.10), Patung Nenek Moyang (foto 4.3.11), Etnografi Sangir (foto 4.3.12), Kebudayaan Asmat (foto 4.3.13) dan Koteka (foto 4.3.14).



Foto 4.3.1. Keris Bali.



Foto 4.3.2. Senjata Nias.



Foto 4.3.3. Peta Indonesia



Foto 4.3.4. Peta pulau Jawa



Nusa Tenggara Timur



Foto 4.3.5. Keb.

Foto 4.3.6. Kano Asmat.



Rumah Tongkonan Toraja.



Foto 4.3.7.

Foto 4.3.8. Keris Jawa



Foto 4.3.9. Patung Nogowarno



Foto 4.3.10. Pertunjukan Seni Papua



Foto 4.3.11. Patung Nenek Moyang



Foto 4.3.12. Kebudayaan Sangir



Foto 4.3.13. Kebudayaan Asmat



Foto 4.3.14. Koteka dari Papua.

Seluruh penyajian yang dilihat pengunjung lebih lama cenderung memiliki beberapa kesamaan dalam tampilannya. Beberapa dari mereka berukuran besar seperti Peta Indonesia dan Jawa dan Kano Asmat. Beberapa dari koleksi tersebut cukup unik dan memiliki kekuatan untuk menarik perhatian pengunjung seperti Senjata Nias, Kebudayaan Nusa Tenggara Timur, Rumah Tongkonan Toraja, Pertunjukan Seni Papua, Kebudayaan Sangir dan Kebudayaan Asmat. Dengan fakta bahwa sebagian besar pengunjung Museum Nasional berdomisili di Jakarta dan daerah sekitarnya, penyajian unik ini menggambarkan kebudayaan yang sangat jauh dari kebudayaan di sekitar mereka. Maka mereka lebih tertarik pada penyajian ini dibandingkan dengan penyajian lainnya yang memamerkan objek yang telah mereka tahu atau lihat dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa penyajian menarik dikarenakan cerita dibalik objek, seperti Keris Bali, Keris Jawa dan Patung Nogowarno. Cerita dibalik tiga penyajian ini mengandung cerita rakyat dan unsur mitos, dan juga berkaitan dengan cerita kerajaan atau bangsawan di Indonesia. Penjelasan yang terakhir adalah karena beberapa penyajian mengandung konsep yang menurut pengunjung aneh dan tidak mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari. Contoh penyajian tersebut adalah Patung Nenek moyang dan Koteka dari Papua.

Seperti yang sudah disebutkan tadi, dicatat juga perilaku pengunjung selama kunjungan mereka di Galeri Etnografi. Di bawah ini adalah tindakan-tindakan yang dilakukan sebagian besar pengunjung:

1. Membaca label. Pengunjung cenderung membacanya pelan dan keras sehingga sesama pengunjung yang datang bersama dengan mereka bisa mendengarnya.
2. Berinteraksi dengan koleksi. Meskipun disana terdapat keterangan yang sangat jelas bahwa pengunjung tidak diperbolehkan menyentuh koleksi, sebagian besar dari mereka tetap menyentuh koleksi atau berusaha memainkannya, dalam kasus alat musik.
3. Berdiskusi dengan sesama pengunjung.
4. Menjelaskan kepada sesama pengunjung.
5. Mengomentari tentang penyajian atau objek. Sebagian besar komentar adalah tentang estetika objek dan bagaimana objek tertentu menyimpan dan merepresentasikan konsep yang menurut pengunjung menarik dan aneh. Sebagai contoh adalah koteka dari Papua dan patung Indonesia timur yang menggambarkan alat genital manusia secara terang-terangan.
6. Mengambil foto. Meskipun di dalam museum dilarang mengambil foto, banyak pengunjung yang melakukannya.
7. Mendengarkan pemandu museum. Museum Nasional biasanya hanya menyediakan pemandu berdasarkan permintaan. Kunjungan yang biasanya ditemani pemandu adalah kunjungan sekolah dan turis asing. Beberapa pengunjung terkadang mencuri dengar penjelasan yang diberikan oleh pemandu tentang koleksi museum.
8. Membuat catatan. Pengunjung yang biasanya mencatat adalah anak-anak atau remaja usia sekolah.
9. Menonton video. Banyak pengunjung duduk di bangku yang disediakan di ruang ketiga atau ruang timur dan menonton video tentang pertunjukan seni topeng selama beberapa saat.

Sementara berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui hal-hal seperti tujuan kunjungan dan harapan pengunjung di museum. Juga pendapat pengunjung tentang Galeri Etnografi, yang mencakup penyajian, tata letak pameran dan objek yang ditampilkan.

4.3.1. Tujuan dan Harapan Pengunjung

Banyak pengunjung datang ke Museum Nasional dengan tujuan untuk mengetahui sejarah bangsa dan kebudayaan Indonesia. Beberapa dari mereka datang ke museum untuk rekreasi, untuk menghabiskan waktu luang mereka dan untuk melihat objek-objek aneh. Harapan pengunjung dengan datang ke museum adalah dapat menambah pengetahuan mereka. Banyak pengunjung merasa bahwa aura di dalam galeri seolah-olah mistis, sebagian besar karena mereka merasa objek-objek yang dipamerkan ditampilkan dalam cara tertentu yang membuatnya terlihat eksotis dan misterius.

4.3.2. Pendapat Pengunjung tentang Galeri Etnografi

Sebagian pengunjung mengatakan bahwa mereka menyukai Galeri Etnografi dan sebagian tidak. Alasan bagi yang menyukai adalah karena menurut mereka Galeri Etnografi menunjukkan keunikan Indonesia. Di dalam galeri, mereka dapat melihat objek dari daerah lain yang belum pernah mereka lihat sebelumnya. Beberapa pengunjung mengatakan bahwa Galeri Etnografi adalah galeri favorit mereka karena galeri tersebut adalah ruangan yang paling nyaman dan dingin di museum. Alasan bagi mereka yang tidak menyukai karena menurut mereka Galeri Etnografi tidak menarik, membosankan dan karena pencahayaan yang gelap memberi mereka kesan seram. Mereka juga menyebutkan bahwa tata letak penyajian tampak tidak beraturan dan karena itu membuat mereka bingung. Selain itu juga, menurut mereka objek yang dipamerkan terlalu banyak dan kurang bervariasi. Banyak dari mereka yang lebih menyukai ruang ketiga atau ruang timur karena ruang tersebut memiliki lebih banyak ruang daripada dua ruang lainnya. Mereka merasa ruang pertama dan kedua terlalu padat dan terdapat terlalu banyak penyajian, maka hal itu membuat mereka bingung dan ragu untuk melihat seluruh penyajian. Mereka sebagian besar tidak menyukai pencahayaan di ruang pertama dan kedua. Kedua ruang tersebut sedikit gelap sehingga mereka tidak membaca label karena tidak begitu nyaman untuk membaca dalam cahaya yang redup. Namun pengunjung sangat menyukai adanya tambahan video, menurut mereka hal itu membuat ruangan tampak hidup.

Pengunjung menganggap bahwa tata letak dari penyajian tidak begitu menarik dan cenderung membosankan. Mereka akan lebih suka jika museum dapat menerapkan rancangan dan tata letak yang membuat objek seperti hidup, terutama karena tidak ada contoh objek yang

bisa disentuh. Mereka juga ingin diberi tahu tentang informasi yang lebih jauh tentang fungsi objek dan bagaimana objek tersebut digunakan, keduanya dengan cara yang menarik, mungkin dengan menggunakan pendekatan teknologi.

Sebagian besar pengunjung lebih tertarik pada objek daripada pada label. Mereka merasa informasi yang terdapat pada label terlalu banyak dan tidak efektif. Pengunjung hanya melihat gambar yang ditampilkan dan tidak mempedulikan apa yang tertulis di dalam label. Mereka juga merasa kata-kata yang tertulis pada label terlalu banyak dan ukuran hurufnya terlalu kecil dengan jarak yang dekat. Sebagai tambahan, mereka mengatakan bahwa label yang ditampilkan membosankan dan hambar. Bagi pengunjung yang membaca label, mereka merasa terkadang di dalam label tidak menjelaskan lebih jauh tentang objek yang bersangkutan, sementara mereka ingin mengetahui informasi atau cerita yang lebih banyak. Beberapa label mengandung informasi yang banyak tentang latar belakang kebudayaan dari objek yang bersangkutan, namun tidak terlalu banyak detail tentang objeknya sendiri.

Penyajian favorit pengunjung adalah etnografi Indonesia timur, seperti Nusa Tenggara, Papua (foto 4.3.15) dan Bali (foto 4.3.16). Objek favorit mereka adalah kano Asmat, Barong dan Rangda (lihat juga foto 4.3.16) dan Mandau; senjata khas Kalimantan (foto 4.3.17). Mereka menyukai objek-objek tersebut karena ukurannya, terutama kano dan Barong dan Rangda, dan juga karena objek-objek tersebut menarik, unik, dan aneh. Dari paparan diatas, maka dapat terlihat bahwa ukuran dan keanehan menjadi dasar yang penting dalam menangkap perhatian pengunjung.

Sebagian besar pengunjung dapat menyebutkan kembali penyajian atau objek yang paling mereka ingat. Terdapat dua alasan mengapa mereka dapat mengingat penyajian atau objek tersebut. Pertama karena mereka menganggap objek tersebut menarik dan unik dan kedua karena mereka memiliki objek tersebut dan karena objek atau penyajian tersebut mengingatkan mereka terhadap pengalaman dan memori masa lalu.



Foto 4.3.15. Contoh Kebudayaan Papua.



Foto 4.3.16. Barong dan Rangda.



Foto 4.3.17. Mandau (senjata tradisional Kalimantan).

4.4. Pedagogi Museum di Indonesia

Setelah melakukan observasi terhadap pameran di Galeri Etnografi dan wawancara pengunjung dan pihak pengelola museum, ditambah dengan menelaah konteks museum di Indonesia, maka dapat diketahui hal-hal sebagai berikut:

1. Bentuk pedagogi di Museum Nasional
2. Konteks yang mempengaruhi perkembangan museum di Indonesia
3. Karakteristik pembelajaran masyarakat Indonesia di museum
4. Aplikasi dan adaptasi dari pedagogi Barat pada museum di Indonesia

4.4.1. Pedagogi di Museum Nasional

Seperti yang telah dikatakan dalam bab-bab sebelumnya, pedagogi adalah sebuah kerangka yang mendasari narasi yang ingin disampaikan oleh museum kepada pengunjungnya dan bagaimana cara penyampaiannya tersebut. Pada awalnya, penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah Museum Nasional memiliki pedagoginya sendiri atau tidak. Setelah melakukan observasi terhadap penyajian di Galeri Etnografi dan wawancara dengan pihak pengelola museum, maka dapat diketahui bahwa Museum Nasional tanpa sadar memiliki suatu kerangka tertentu dalam membangun narasi yang ingin mereka sampaikan kepada pengunjung. Namun kerangka ini tidak didasari oleh konsep-konsep tertentu yang diatur dalam kebijakan mereka. Di sisi lain tentu saja Museum Nasional memiliki metode tertentu dalam menyampaikan narasinya tersebut, dalam hal ini tampaknya pihak museum sedikit mengacu pada kebijakan pemerintah yaitu pedoman yang dikeluarkan oleh Direktorat Museum. Maka penjelasan pedagogi di Museum Nasional dapat dibagi ke dalam dua bagian, yaitu narasi dan cara menyampaikan narasi.

Narasi yang dibangun oleh Museum Nasional tampaknya memang tidak begitu disadari oleh pihak museum sendiri. Mereka mengadopsi pengelolaan museum dari masa sebelumnya dan tidak menyadari kerangka berpikir mereka yang digunakan dalam mengimplementasikannya. Sebagai contoh bahwa mereka tidak akan merubah tata pameran penyajian di gedung A atau gedung lama karena alasan ingin mempertahankan masa lalu dan karena bangunannya adalah bangunan kolonial sehingga pengaturan penyajian yang diwarisi dari masa kolonial tersebut memang sesuai. Maka narasi yang dibangun oleh Museum Nasional cenderung menggunakan sudut pandang kolonial dalam melihat dan menampilkan kebudayaan. Lebih jauh lagi, pihak museum merepresentasikan kebudayaan Indonesia menurut rekaman kebudayaan pada masa kolonial. Dengan kata lain, yang ditampilkan di museum adalah tentang masyarakat dan

kebudayaannya di masa lalu saja. Meskipun menonjolkan aspek kesejarahan yang kuat, sayangnya tidak ada aspek kekinian dalam penyajian kebudayaan materi beserta informasinya. Sebagai tambahan, representasi kebudayaan yang ditampilkan juga lebih menonjolkan aspek unik dan asing (aspek ‘*other*’) sehingga terkesan menguatkan sisi pariwisata dari setiap daerah yang memang adalah salah satu tujuan dari museum di Indonesia sendiri.

Dalam cara penyampaian narasi, Museum Nasional lebih menyajikannya dengan dasar koleksi atau objek (*object-based*), sehingga menutup kemungkinan-kemungkinan lainnya dalam penyampaian narasi. Objek-objek tersebut diberi konteks dengan cara ‘eksotisasi’ sehingga kesan mistis dan eksotis yang dikomunikasikan kepada pengunjung. Selain ‘eksotisasi’, objek-objek dalam pameran juga ditampilkan sebagai seni yang menonjolkan aspek estetis. Dalam menyampaikan informasi tentang objek, yang digunakan hanya label yang juga berfungsi untuk menyampaikan informasi tentang latar belakang kebudayaan yang bersangkutan. Informasi disampaikan hanya dari satu sisi yaitu dari sudut pandang kurator yang berperan sebagai suara otoriter di museum. Secara umum, penyampaian narasi di Museum Nasional bersifat didaktik, pasif dan satu arah. Museum menganggap pengunjungnya sebagai sekumpulan individu-individu yang sama tanpa minat dan kebutuhan masing-masing.

Jika meminjam konsep Hooper-Greenhill dalam pengkategorian museum melalui pedagoginya, Museum Nasional berada dalam kategori museum modernis.

4.4.2. Konteks Perkembangan Museum di Indonesia

Konteks dalam hal ini adalah lingkungan yang melatarbelakangi karakteristik museum di Indonesia dan turut mempengaruhi perkembangannya. Terdapat beberapa hal dalam konteks museum di Indonesia yang sangat signifikan, yaitu pemerintah dan kebijakannya dan kondisi masyarakat.

Seperti yang sudah dibahas di bab sebelumnya, bahwa pemerintah adalah unsur eksternal museum yang penting selain masyarakat. Hal ini berlaku tentu saja pada museum-museum negeri yang berada di bawah wewenang langsung dari pemerintah, baik itu pemerintah daerah atau pemerintah pusat. Karena statusnya tersebut, sangat disayangkan bagi museum-museum

negeri di Indonesia bahwa mereka tidak memiliki kebebasan sendiri dalam mengelola museum. Pada awalnya hal tersebut dimaksudkan agar pengelolaan dan operasional museum bisa lebih teratur dan seragam di seluruh Indonesia. Maka pemerintah sudah menerapkan tugas pokok dan fungsi bagi museum yang seringkali malah membuat museum-museum negeri tidak bisa melakukan hal-hal lainnya diluar yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Kreatifitas dan konsep-konsep baru dalam pengelolaan museum untuk perkembangan museum yang lebih baik terkadang terbentur dengan peraturan dan keinginan pemerintah yang menaungi museum.

Kebijakan sebagai payung dari segala peraturan dan tindakan operasional di museum juga merupakan aspek penting lainnya yang sangat berpengaruh pada perkembangan museum di Indonesia. Sudah disebutkan di atas tadi bahwa tugas pokok dan fungsi museum yang ditetapkan oleh pemerintah yang terkadang membatasi pergerakan museum. Selain itu, kurangnya dukungan dana dari pemerintah pada sektor kebudayaan juga merupakan salah satu alasan mengapa museum di Indonesia masih belum berkembang dengan bebas dan cepat.

Hal yang mendasari pemerintah dalam menentukan kebijakan dan peraturannya antara lain adalah persepsi pemerintah terhadap museum dan sistem yang sudah berjalan di dalam badan pemerintah yang bersangkutan selama bertahun-tahun. Meskipun pemerintah sudah melihat museum sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas masyarakat dalam rangka meningkatkan identitas dan kebanggaan nasional, mereka juga melihat museum sebagai sebuah aset pariwisata yang bisa mendukung pendapatan negara. Sangatlah dimengerti jika pemerintah memiliki anggapan seperti itu karena dengan memamerkan kebudayaan kita yang sangat beragam di museum, juga akan menarik para wisatawan untuk datang ke seluruh kepulauan Indonesia. Namun dengan begitu, banyak museum yang lebih condong memfokuskan tujuannya untuk aspek pariwisata tersebut. Dengan kata lain, mereka hanya memamerkan ragam kebudayaan Indonesia tanpa pemberian konteks yang jelas dan juga tidak terasa keberadaannya di tengah-tengah masyarakat sekitar. Banyak museum yang sedikit kehilangan unsur edukasinya dan menganggap edukasi hanya terbatas pada konsep 'bimbingan' terhadap pengunjung di museum.

Dalam kaitannya dengan edukasi di museum, sayangnya pemerintah belum melihat museum sebagai salah satu sumber daya pendidikan informal yang bisa mendukung pembelajaran sepanjang hayat yang multimakna seperti yang tertera dalam Undang-Undang RI

No. 20. Padahal sebagian pasal yang tertera di dalam Undang-Undang tersebut bisa mengacu kepada museum. Hal ini mengakibatkan tidak adanya kebijakan edukasi di museum yang ditetapkan oleh pemerintah sehingga museum-museum pun tidak dilengkapi dengan kebijakan edukasi. Di dalam Pedoman Pengelolaan Museum yang dikeluarkan oleh Direktorat Museum, edukasi di museum belum diakui signifikansinya sehingga dimasukkan ke dalam ranah pelayanan publik yang kemudian diadopsi oleh banyak museum di Indonesia. Pedoman Pengelolaan Museum juga masih memiliki sudut pandang objek atau koleksi dalam penyajian informasi di museum yang diimplementasikan melalui pameran. Kedua hal tersebut menyebabkan keterbatasan dalam menyajikan tema-tema tertentu dalam pameran yang bisa lebih merangsang pemikiran pengunjung. Namun di sisi lain, di dalam pedoman tersebut pemerintah sudah mengakui konsep kegiatan edukasi yang berfokus pada proses belajar interaktif dan yang dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran setiap pengunjung yang berbeda-beda. Hanya saja mungkin konsep tersebut belum bisa dilaksanakan di banyak museum di Indonesia karena alasan tertentu.

Baik Direktorat Museum dan pihak pengelola museum sendiri mengakui bahwa masyarakat Indonesia belum sadar museum. Tingkat kunjungan ke museum masih sangat rendah dan tampaknya sudah menjadi anggapan umum bahwa tingkat apresiasi masyarakat terhadap museum dan budaya pun cenderung rendah. Sangat sulit memang untuk bisa menanggulangi permasalahan ini. Berbagai cara sudah dicoba pihak museum dalam meningkatkan kunjungan dari masyarakat. Namun tampaknya permasalahan ini seperti lingkaran yang tidak ada ujung pangkalnya. Berbagai pihak termasuk masyarakat sendiri tentu saja tidak bisa disalahkan. Sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia masih memiliki banyak permasalahan sosial dan ekonomi yang lebih darurat apabila dibandingkan dengan aspek permuseuman di negeri ini. Masyarakat Indonesia secara umum masih memikirkan permasalahan-permasalahan tersebut daripada berkunjung ke museum. Tingkat literasi teknologi masyarakat Indonesia pun masih rendah sehingga bisa dibayangkan mereka belum sadar teknologi. Hal itulah yang menjadi salah satu penyebab tidak adanya atau kurangnya sarana teknologi dalam penyajian pameran di museum. Selain itu juga, karena sistem pendidikan di Indonesia yang sebagian besar masih bersifat didaktik dan pasif, juga karena tingkat pendidikan masyarakat secara umum masih rendah, respon masyarakat terhadap isu-isu sensitif masih bersifat negatif. Masyarakat Indonesia belum

siap untuk disajikan tema-tema pameran yang non-konvensional atau yang membahas tentang isu-isu yang masih dianggap kontroversial.

4.4.3. Karakteristik Pembelajaran Masyarakat

Karakteristik pembelajaran pengunjung Museum Nasional sebagai masyarakat bisa disimpulkan dari hasil observasi dan wawancara. Temuan dari hasil observasi dan wawancara tersebut kemudian bisa dilihat dari Model Pembelajaran Kontekstual dari Falk dan Dierking.

1. Konteks Personal: motivasi dan ekspektasi

Masyarakat Indonesia datang ke museum untuk:

- a. Mengetahui sejarah bangsa dan kebudayaan Indonesia
- b. Rekreasi
- c. Menghabiskan waktu luang
- d. Melihat objek-objek aneh.

Minat dan Keyakinan

- a. Membuat catatan
- b. Mengambil foto.

Pengetahuan Awal dan Memori

Pengunjung dapat menyebutkan kembali penyajian atau objek yang paling mereka ingat, karena mereka memiliki objek tersebut dan karena objek atau penyajian tersebut mengingatkan mereka terhadap pengalaman dan memori masa lalu.

2. Konteks Sosiokultural

- a. Berdiskusi dengan sesama pengunjung
- b. Menjelaskan kepada sesama pengunjung
- c. Mendengarkan pemandu museum.

3. Konteks Fisik: desain, pengaturan dan orientasi

Secara umum, pengunjung museum:

- a. Menginginkan rancangan dan tata letak pameran yang menarik, tidak membosankan, teratur dan membuat objek seperti hidup
- b. Lebih tertarik pada objek daripada label
- c. Menyukai objek-objek yang berukuran besar
- d. Menyukai objek atau cerita yang unik dan yang tidak mereka temui sehari-hari
- e. Menyukai objek atau penyajian yang berkaitan dengan cerita rakyat dan mitos
- f. Ingin tahu tentang informasi yang lebih jauh tentang objek dengan cara yang menarik, mungkin dengan menggunakan pendekatan teknologi
- g. Membaca label
- h. Menginginkan label yang singkat, jelas, menarik dan informatif
- i. Lebih tertarik pada gambar daripada tulisan di label
- j. Menyukai sarana audio visual seperti video
- k. Berinteraksi dengan koleksi
- l. Mengomentari tentang penyajian atau objek
- m. Menyukai pencahayaan yang terang
- n. Menyukai ruangan yang nyaman dan dingin, sehingga membuat mereka betah dan maka dari itu mendukung proses belajar mereka.

4.4.4. Aplikasi dan Adaptasi Pedagogi Barat

Seperti yang sudah dibicarakan di Bab 2, pedagogi Barat kini sudah berkembang menjadi kerangka yang menerapkan beragam sudut pandang dan menitikberatkan fokusnya pada pengunjung. Tidak hanya bersifat dinamis dan multimakna, pedagogi Barat juga menekankan aspek interaksi dan partisipasi pengunjung di dalam penyajian informasinya. Sehingga pengalaman kunjungan museum menjadi pengalaman lengkap yang memaksimalkan berbagai indera dan mendorong kreatifitas berpikir pengunjung.

Dengan melihat pada konteks museum dan karakteristik pembelajaran masyarakat di Indonesia, pedagogi Barat bisa diaplikasikan di museum-museum di Indonesia, dengan mengambil contoh Museum Nasional. Namun aplikasinya tidak bisa sepenuhnya dijalankan mengingat adanya aspek-aspek lokal tertentu di Indonesia yang harus dijadikan pertimbangan.

Dalam pengaplikasiannya juga tidak bisa semerta-merta dilakukan begitu saja, harus dilakukan secara bertahap dan perlahan-lahan. Sehingga adaptasi yang bisa dilakukan dalam mengaplikasikan pedagogi Barat di Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Dalam menyusun narasinya, museum bisa menonjolkan aspek kekinian dalam penyajian kebudayaan materi beserta informasinya.
- b. Pedagogi di museum bisa mulai beralih dari yang bersifat didaktik menjadi *discovery learning* yang menitikberatkan pada eksplorasi pengunjung terhadap koleksi dan penyajian. Dengan begitu minat dan keinginan pengunjung yang senang berinteraksi dengan koleksi dan pengunjung lainnya dalam proses belajar mereka bisa terpenuhi.
- c. Merubah sudut pandang dalam melihat penyajian informasi dari yang didasarkan pada objek atau koleksi (*object-based*) menjadi didasarkan pada nilai atau informasi (*value-based* atau *information-based*). Namun mengingat masyarakat Indonesia lebih tertarik pada objek daripada apa yang diceritakan di dalam label, maka museum bisa merubah cara penyusunan label yang sudah ada dengan lebih inovatif dan lebih menarik agar bisa menangkap perhatian pengunjung.
- d. Merubah sudut pandang kolonial terhadap kebudayaan materi dengan sedikit menghilangkan aspek eksotis dan mistis atau menambah konteks lain dalam penyajian di pameran. Hal ini karena masyarakat begitu tertarik dengan metode penyajian yang menonjolkan aspek eksotis dan mistis tersebut.
- e. Menghubungkan isi penyajiannya dengan aspek personal masyarakat sebagai pengunjung, sehingga pembelajaran di museum bisa menjadi pengalaman yang berarti bagi pengunjung dan pengunjung akan lebih tertarik dan ingin mengetahui atau belajar lebih dalam.
- f. Museum bisa berubah menjadi fasilitator dalam proses belajar pengunjung, bukan lagi sebagai sumber utama pengetahuan atau informasi. Museum juga bisa memfasilitasi pengunjung yang memiliki minat khusus terhadap koleksi atau penyajian tertentu di museum. Namun di sisi lain, masyarakat Indonesia masih membutuhkan figur ahli yang memiliki otoritas dalam memberikan pengetahuan di museum. Mereka melihat figur tersebut sebagai salah satu sumber pengetahuan dalam proses belajar mereka di museum, seperti contohnya kurator, arkeolog, antropolog, dan lain-lain. Maka jika museum ingin

menampilkan suara atau sudut pandang yang berbeda-beda terhadap suatu topik, hendaknya dilakukan secara perlahan-lahan dan bertahap.

- g. Tingkat literasi teknologi masyarakat Indonesia masih rendah. Maka penggunaan sarana teknologi bisa diterapkan secara perlahan-lahan atau menggunakan sarana yang tidak begitu rumit dan canggih. Bisa juga dengan merancang konsep penyajian yang interaktif tanpa menggunakan teknologi *digital* tetapi dapat melibatkan partisipasi pengunjung.
- h. Bisa diterapkan konsep kegiatan edukasi yang berfokus pada proses belajar interaktif dan yang dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran setiap pengunjung yang berbeda-beda. Sehingga dalam satu pameran dapat menerapkan metode penyajian yang berbeda-beda.
- i. Masyarakat Indonesia belum siap untuk disajikan tema-tema pameran yang non-konvensional atau yang membahas tentang isu-isu yang masih dianggap kontroversial. Maka penyajian sebuah tema yang dirasa akan cukup kontroversial atau bersifat politis harus dilakukan dengan perencanaan yang sangat matang. Dibutuhkan konsultasi secara kontinyu dan evaluasi yang harus dilakukan sebelum, ketika dan setelah pameran berlangsung.
- j. Tetapi karena penerapan dan adaptasi tentunya akan membutuhkan sumber daya yang tidak sedikit, maka tidak bisa dilakukan secara langsung dan cepat. Sumber daya disini berupa sumber daya manusia dan sumber daya keuangan. Penerapan juga terbatas karena adanya kontrol dari pemerintah dan kebijakan-kebijakan pemerintah. Kecuali jika bisa dibuat kebijakan baru atau merubah kebijakan yang sudah ada.